

## STUDI KESALAHAN PENULISAN KALIMAT DALAM KARANGAN PELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA)

Mokh. Yahya. Andayani, Kundharu Saddhono

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

E-mail: myahyabt99@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to describe the tendency of sentence error and it's contributing factors in sentence errors of BIPA students' writings on academic level at UPT Bahasa of Universitas Sebelas Maret, Surakarta. This research uses qualitative research type in the form of case study. This study shows that the sentence errors of BIPA students' writings in UPT Bahasa UNS Surakarta are diction errors, spelling errors, and conjunction errors. The errors are caused by several obstacles, namely the more-likely hard and difficult Indonesian syntax material, the lack of vocabulary mastery, the less maximum out-of-class lesson time, the low learning motivation and attitude, and the less rigorous selection of BIPA students.*

**Keywords:** *language errors; sentences writing; writings; BIPA students*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kecenderungan kesalahan kalimat dalam karangan pelajar BIPA tingkat akademik di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret dan faktor penyebabnya. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 11 pelajar BIPA Level Akademik yang mengikuti Program Darmasiswa di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berupa studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa tendensi kesalahan kalimat dalam karangan pelajar BIPA di UPT Bahasa UNS Surakarta berupa penggunaan diksi yang tidak tepat, ejaan yang salah, dan konjungsi yang tidak tepat. Kesalahan tersebut terjadi karena beberapa kendala, yakni materi kalimat bahasa Indonesia yang cukup sulit dan banyak, penguasaan kosakata yang kurang, pemanfaatan waktu pembelajaran di luar kelas yang kurang maksimal, sikap dan motivasi belajar yang rendah, dan penyeleksian pelajar BIPA yang kurang ketat.

**Kata Kunci:** kesalahan berbahasa; penulisan kalimat; karangan; pelajar BIPA

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.6295>

## Pendahuluan

Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah program pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan bagi warga negara asing. Subjek dalam pembelajaran BIPA adalah orang asing, warga negara lain, bukan penutur asli Indonesia. Oleh karena itu, dewasa ini bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari oleh warga negara Indonesia, tetapi juga warga mancanegara.

Bahasa Indonesia dijadikan bahasa kedua atau bahasa penting dalam kehidupan sehari-hari. Negara-negara tersebut antara lain Australia, Vietnam, Thailand, dll. Bahkan di beberapa sekolah dasar dan menengah di Australia, bahasa Indonesia sudah menjadi mata pelajaran wajib. Tambahan pula, terdapat banyak universitas di berbagai negara yang mempunyai program studi Bahasa Indonesia. Hal itu dapat membantu proses internasionalisasi bahasa Indonesia.

Dalam mempelajari bahasa Indonesia penutur asing memiliki tujuan masing-masing. Di dalam bukunya, Kusmiatun menyebutkan bahwa ada banyak tujuan para pelajar BIPA saat mereka belajar bahasa Indonesia.<sup>1</sup> Tujuan tersebut antara lain untuk mempelajari budaya Indonesia, kepentingan pendidikan, dan kepentingan kerjasama atau pekerjaan. Ada juga penutur asing mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan sekadar mengetahui bahasa Indonesia.

Pelajar BIPA tidak hanya anak-anak, tetapi juga dewasa. Namun, warga asing yang belajar bahasa Indonesia langsung di Indonesia umumnya sudah dewasa, seperti halnya di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pelajar BIPA yang mengikuti program BIPA di lembaga tersebut adalah pelajar yang memperoleh Beasiswa Program Darmasiswa dan Kerjasama Negara Berkembang (KNB).

Tiap pelajar BIPA memiliki karakteristik masing-masing. Andayani menyampaikan bahwa para mahasiswa yang belajar BIPA berasal dari berbagai negara. Sebagai penutur asing bahasa Indonesia, mereka memiliki karakteristik tertentu, terutama tampak pada minat, tujuan belajar, strategi belajar, dan waktu belajar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ari Kusmiatun, *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: K-Media, 2016), h. 3.

<sup>2</sup>Andayani, "The Effectiveness of Direct Learning in Ability Writing in Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages", *Journal Education & Practice*. Vol. 24 No. 4, h. 112-122.

Kesalahan berbahasa adalah bagian dari sebuah teks tulisan/lisan yang menyimpang dari beberapa norma atau aturan penggunaan bahasa yang dipilih.<sup>3</sup> Kesalahan berbahasa dapat dianalisis secara kontrastif. James dalam bukunya yang berjudul *Contrastive Analysis* mengemukakan bahwa kajian kebahasaan dalam analisis kontrastif biasanya dilaksanakan oleh para pakar kebahasaan (linguistik), sedangkan penerapannya diserahkan kepadapara pakar pengajaran atau pembelajaran bahasa.<sup>4</sup> Lebih jelas lagi, Setyawati menjelaskan bahwa terdapat tiga kemungkinan penyebab seseorang salah dalam berbahasa. Dua penyebab kesalahan berbahasa tersebut terjadi pada diri pelajar sendiri, sedangkan satu lainnya terjadi karena faktor eksternal pembelajar.<sup>5</sup> Indihadi juga menyatakan bahwa dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua, siswa sering menghadapi kesulitan dan kesalahan. Hal itu terjadi akibat siswa menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam bahasa pertama.<sup>6</sup>

Kesalahan berbahasa terjadi baik pada tataran pemahaman maupun pada tataran produksi.<sup>7</sup> Kesulitan pada tataran pemahaman, misalnya kesulitan dalam memahami bunyi-bunyi dan urutan kata dalam kalimat bahasa Indonesia. Kesulitan dalam produksi, misalnya pada aspek pengucapan kata-kata bahasa Indonesia dan penulisan kata dan kalimat. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pelajar asing tersebut menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk yang salah dalam bahasa Indonesia mereka.

Kesalahan berbahasa dapat dijumpai pada bahasa tulis dan lisan. Fokus penelitian ini adalah kesalahan berbahasa kalimat-kalimat yang terdapat pada karangan hasil pembelajaran BIPA. Selain itu, faktor penyebab kesalahannya juga diteliti untuk menemukan solusi kesalahan tersebut.

Kalimat adalah sebuah bentuk kata-kata yang mengandung pernyataan, pertanyaan, seruan, atau perintah.<sup>8</sup> Dinyatakan oleh ahli lain, kalimat adalah sebuah kesatuan bahasa tulis yang dibatasi oleh ciri-ciri bahasa tulis seperti huruf

---

<sup>3</sup> H Dulay, M Burt. & S Krashen, *Language Two*, (New York: Oxford University Press, 1982), h. 277.

<sup>4</sup> Carl James, *Contrastive Analysis*, (Harlow Essex: Longman Group Ltd, 1980).

<sup>5</sup> Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 15-16.

<sup>6</sup> Dian Indihadi, *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2006).

<sup>7</sup> Gatot Susanto, "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pelajar Asing", *BAHASA DAN SENI*, Volume 35 (2), 2007, h. 234.

<sup>8</sup> Carlos Quiles Casas, *A Grammar of Modern Indo-Eropa: Language and Culture, Writing System and Phonology, Morphology, Syntax*, (European Union: Dngnu Adsoqiation, 2007), h. 211.

kapital dan penanda seperti titik, tanda tanya, dan tanda seru.<sup>9</sup> Kedua pengertian tersebut memiliki konsep yang sama, yakni sama-sama menyampaikan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang ditandai ciri-ciri tertentu. Selanjutnya, kalimat juga dapat diartikan sebagai satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Menurut Alwi dkk., kalimat merupakan satuan dasar wacana karena wacana hanya terbentuk jika ada dua kalimat atau lebih yang susunannya berurutan dan berdasarkan kaidahnya.<sup>10</sup> Sependapat dengan Alwi dkk., Chaer juga berpendapat bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa.<sup>11</sup> Kalimat tersebut dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan. Selain itu, kalimat juga harus disertai dengan intonasi final.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pelajar BIPA di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pelajar tersebut sebanyak 11 mahasiswa yang berasal dari 8 negara, yaitu Filipina, Korea Selatan, Jepang, China, Vietnam, Timor Leste, Thailand, dan Mexico. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berupa studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengungkap suatu keadaan secara mendalam, intensif, baik mengenai perseorangan, secara individual, maupun kelompok, dan lembaga masyarakat.<sup>12</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan kalimat dalam karangan pelajar BIPA. Penelitian ini juga mendeskripsikan kendala pembelajaran kalimat. Data yang telah terkumpul oleh peneliti akan dipilah-pilah, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan supaya menjadi penelitian yang konkret.

Data di dalam penelitian ini berupa sejumlah informasi yang berkaitan dengan kajian kesalahan kalimat pelajar BIPA di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret. Jenis sumber data di dalam penelitian ini yaitu informan atau narasumber, dokumen, dan peristiwa atau aktivitas. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>9</sup> M.A.K. Halliday and Matthiessen, C.M.I.M., *An Introduction to Functional Grammar*, (London: Arnold, 2004), h. 6.

<sup>10</sup> Alwi dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), h. 311.

<sup>11</sup> Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

<sup>12</sup> H. Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.102.

teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi atau pengamatan, dan analisis dokumen. Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan.<sup>13</sup> Menurut Sutopo, analisis data dengan menggunakan teknik analisis interaktif terdiri atas tiga bagian setelah adanya pengumpulan data, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi.<sup>14</sup>

## Pembahasan

Kesalahan berbahasa bahasa tulis pelajar BIPA dalam bidang sintaksis dapat dikategorikan menjadi kesalahan dalam bentuk frasa dan kalimat. Kesalahan dalam bidang frasa dapat dijumpai pada komunikasi lisan maupun tertulis.<sup>15</sup> Kesalahan-kesalahan tersebut dapat berupa: (1) adanya pengaruh bahasa pertama (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (3) kesalahan susunan kata, (4) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (5) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (6) penjamakan yang ganda, dan (7) penggunaan resiprokal yang tidak tepat. Kesalahan sintaksis kedua adalah kesalahan dalam bidang kalimat. Kesalahan bidang kalimat berupa (1) kalimat tidak bersubjek, (2) kalimat tidak berpredikat, (3) kalimat tidak bersubjek dan berpredikat, (4) penggandaan subjek, (5) antara subjek dan predikat tersisipi unsur lain, (6) kalimat yang tidak logis, (7) kalimat yang ambigu, (8) penghilangan konjungsi, (9) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (10) urutan yang tidak paralel, (11) penggunaan istilah asing, dan (12) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Keraf menambahkan bahwa diperlukan syarat-syarat lain untuk menciptakan kalimat yang efektif.<sup>16</sup> Syarat-syarat pendamping tersebut antara lain kesatuan gagasan, koherensi yang kompak, penekanan, variasi, paralelisme, dan penalaran. Putrayasa juga mengemukakan ciri-ciri kalimat efektif yang

<sup>13</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 126.

<sup>14</sup> H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), h. 114-116.

<sup>15</sup> Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa . . . . .*, h. 75-102.

<sup>16</sup> Gorys Keraf, *Komposisi*, (Flores: Nusa Indah, 1978).

meliputi: (1) kesatuan, (2) kehematan, (3) penekanan, dan (4) kevariasian.<sup>17</sup> Adapun kalimat efektif dalam Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1 adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Kalimat yang baik memang harus mengandung unsur-unsur yang lengkap. Dalam hal ini, kelengkapan unsur kalimat itu sekurang-kurangnya harus memenuhi dua hal, yaitu subjek dan predikat.<sup>18</sup>

Sebuah kalimat efektif memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut adalah kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa. Istilah yang dimaksud dengan kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang tidak perlu.<sup>19</sup>

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hong, Rahim, Hua, dan Salehuddin.<sup>20</sup> Persamaan tersebut terletak pada objek yang diteliti, yakni sama-sama mengkaji sebuah kesalahan sintaksis. Perbedaannya terletak pada skop atau fokus kajiannya. Penelitian ini mengkaji kesalahan sintaksis secara umum pada bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sedangkan penelitian Hong, dkk. mengkaji kolokasi bahasa Inggris yang merupakan salah satu dari kesalahan sintaksis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketujuh jenis kolokasi tersebut, kesalahan yang paling sering terjadi adalah kesalahan yang terkait dengan preposisi.

Penelitian yang hampir sama juga pernah dilakukan oleh Darsita.<sup>21</sup> Di dalam penelitiannya Darsita menemukan kesalahan-kesalahan kebahasaan pada kalimat yang disusun oleh mahasiswa BIPA yang belajar bahasa Indonesia di PPB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Darsita mengategorikan kesalahan berbahasa pada penelitiannya dalam empat tingkatan, yaitu kesalahan ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik. Adapun pada penelitian ini memfokuskan kajian pada kesalahan sintaksis saja. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini juga

---

<sup>17</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007). h. 54.

<sup>18</sup> Tim Pusat Bahasa, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid I*, (Jakarta Timur: Pusat Bahasa, 2006), h. 85.

<sup>19</sup> E. Zainal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akapress, 2010), h. 28.

<sup>20</sup> Hong, Ang Leng, Hajar Abdul Rahim, Tan Kim Hua, Khazriyati Salehuddin. "Collocations in Malaysian English learners' Writing: A Corpus-Based Error Analysis" *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, Volume 17 (Special Issue), 2011.

<sup>21</sup> Darsita S, Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Asing. *Al-Turaṣ*, Volume XX, No. 2, 2014.

menemukan solusi dalam mengatasi penyebab kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh para pelajar BIPA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan fakta bahwa pelajar BIPA belum sepenuhnya memahami sintaksis bahasa Indonesia secara tepat. Temuan-temuan itu didasarkan pada kesalahan pada tataran sintaksis yang ditemukan pada hasil kerja berupa karangan pelajar BIPA. Peneliti menganalisis sejumlah karangan siswa yang dihasilkan saat pembelajaran. Berikut penjelasan kesalahan kalimat dalam karangan pelajar BIPA.

### Kecenderungan Kesalahan Kalimat dalam Karangan Pelajar BIPA

Kesalahan sintaksis bahasa Indonesia pelajar BIPA berupa pengaruh bahasa pertama, penggunaan preposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penjamakan yang ganda, dan penggunaan resiprokal yang tidak tepat, kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan berpredikat, penggantian subjek, antara subjek dan predikat tersisipi unsur lain, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambigu, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan ejaan yang salah.

Berdasarkan analisis terhadap kesalahan-kesalahan sintaksis pada seluruh karangan pelajar BIPA disimpulkan bahwa kecenderungan kesalahan sintaksis bahasa tulis pelajar BIPA terletak pada penggunaan diksi yang tidak tepat, penggunaan ejaan yang salah, dan penggunaan konjungsi yang tidak tepat.

### Penggunaan Diksi yang Tidak Tepat

Kecenderungan kesalahan sintaksis pertama berupa penggunaan diksi yang tidak tepat. Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan, baik lisan maupun tulisan. Di samping itu, pemilihan kata itu harus pula sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu.<sup>22</sup>

Kecenderungan kesalahan tersebut dilakukan oleh hampir semua pelajar BIPA. Lz, pelajar BIPA yang berasal dari Filipina menggunakan diksi membuat pada kalimat *Membuat pendaftaran online*. Penggunaan diksi *membuat* pada kalimat tersebut kurang tepat. Sebaiknya, Lz menggunakan diksi *melakukan* karena objek kalimat tersebut *pendaftaran*. Hb, pelajar dari Korea Selatan, juga melakukan kesalahan sintaksis dalam menggunakan diksi. Hb menggunakan

---

<sup>22</sup> Tim Pusat Bahasa, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid I*, (Jakarta Timur: Pusat Bahasa, 2016), h. 41.

kata *bengkok* dalam kalimat *Bentuknya persegi panjang, tetapi di pojok bengkok*. Kesalahan ini ditemukan dalam karangan deskripsinya. Dia menggambarkan keadaan telepon genggamnya. Kata *bengkok* kurang tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Sebaiknya, kata *bengkok* diganti dengan kata *melengkung* sehingga kalimatnya lebih berterima dalam bahasa Indonesia.

Pelajar BIPA selanjutnya yang melakukan kesalahan penggunaan diksi adalah Al yang berasal dari Vietnam. Kesalahan yang dilakukan oleh Al terdapat pada kalimat *Makanan cepat saji adalah makanan langsung menjadi pembelian seperti makanan di Mc. Donald, di KFC, di Pizza Hut*. Kalimat tersebut tidak efektif karena diksi yang digunakan kurang tepat. Sebaiknya, *makanan langsung menjadi pembelian diubah menjadi makanan langsung jadi dan dibeli*. Kalimat tersebut bisa diperbaiki menjadi *Makanan cepat saji adalah makanan langsung jadi dan dibeli seperti makanan di Mc. Donald, KFC, Pizza Hut*.

Tidak hanya itu, Al juga menggunakan diksi yang kurang tepat pada kalimat-kalimat yang lain. Biasanya orang membuka kamus untuk mengetahui arti sebuah kata, cara menuliskannya, atau cara melafalkannya. Akan tetapi, banyak juga yang menginginkan lebih dari itu. Mereka ingin menemukan kata tertentu untuk mengetahui pemakaiannya secara tepat. Pilihan kata yang “terbaik” adalah yang memenuhi syarat (1) tepat (mengungkapkan gagasan secara cermat), (2) benar (sesuai dengan kaidah kebahasaan), dan (3) lazim pemakaiannya.<sup>19</sup> Kesalahan diksi lain yang dilakukan oleh Al terdapat pada kalimat (1) *Dia mempunyai satu tanda lalat yang besar di alis* dan (2) *Ibu saya tidak bagus tentang masak makanan tapi dia sangat rajin dan bussiness yang pintar*.

Pada kalimat (1) digunakan diksi *tanda lalat*. Dalam bahasa Indonesia diksi *tanda lalat* tidak lazim digunakan. Diksi tersebut bisa diganti dengan *tahi lalat*. Adapun pada kalimat (2), dijumpai kata *bagus* untuk menyifatkan keterampilan memasak dan kata *bussiness* untuk menerjemahkan kata *pebisnis* karena keterangan selanjutnya (*yang pintar*) menjelaskan subjek ibu. Diksi yang tepat untuk memperbaikinya adalah *pandai* dan *pebisnis*. Kesalahan penggunaan diksi juga ditemui pada karangan Me dari China. Terdapat kesalahan dua diksi pada karangannya. Kesalahan tersebut terdapat pada kalimat *Potong kecil-kecil, lebih nyaman untuk makan*. Kalimat tersebut terdapat pada karangan eksposisi proses Me dan terdiri atas dua klausa. Diksi *nyaman* kurang tepat digunakan dalam klausa pertama. Diksi yang lebih tepat adalah *mudah*. Selain itu, diksi *makan* tidak tepat digunakan dalam klausa kedua. Verba *makan* pada klausa kedua sebaiknya diganti dengan *dimakan* karena berbentuk pasif. Me juga

melakukan kesalahan diksi pada kalimat *Setelah selesai, dapat taburi dengan irisan daun bawang, sebagai dekorasi dan tidak berminyak*. Diksi *taburi* dan *dekorasi* kurang tepat digunakan di dalam kalimat tersebut. Seharusnya, diksi *taburi* diganti dengan *ditaburi* dan diksi *dekorasi* diganti dengan *hiasan*. Kalimat tersebut bisa diperbaiki menjadi *Setelah selesai, dapat ditaburi dengan irisan daun bawang sebagai hiasan agar tidak berminyak*.

Selanjutnya, Li yang berasal dari Vietnam melakukan tiga kali kesalahan penggunaan diksi. Kesalahan pertama dapat dilihat pada kalimat *Kalian perlu semoga kepada mempelai laki-laki dan perempuan apa?* Diksi dan susunan unsur pada kalimat tersebut kurang tepat. Sebaiknya, diksi *semoga* diganti dengan *berdoa* dan diksi *kepada* diganti *untuk*. Susunan unsur kalimatnya juga harus diubah atau diperbaiki sehingga menjadi *Kalian berdoa/berharap apa untuk mempelai laki-laki dan perempuan?*

Kesalahan penggunaan diksi pada karangan Li juga dijumpai pada kalimat *Menurut penelitian, betakaroten pada buah salak sangat tinggi daripada mangga 5 kali lebih besar*. Diksi *sangat* pada kalimat tersebut kurang tepat karena disandingkan dengan *daripada*. Diksi yang tepat adalah *lebih*, bukan *sangat*. Agar efektif, diksi *besar* harus dihilangkan dan susunan kalimatnya juga harus diubah menjadi *Menurut penelitian, betakaroten pada buah salak 5 kali lebih tinggi daripada mangga*.

Kesalahan ketiga Li dalam penggunaan diksi terdapat pada kalimat *Saya mau deskripsi tentang botol air*. Diksi *deskripsi* tidak tepat digunakan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Hal itu karena *deskripsi* merupakan nomina. Kalimat tersebut memerlukan predikat berupa verba. Diksi yang tepat untuk menggantikannya adalah *mendeskripsikan*. Hal ini sesuai dengan pendapat Pateda, yaitu kesalahan pada daerah sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada morfologi karena kalimat terbentuk dari unsur berupa kata-kata.<sup>23</sup> Itulah sebabnya daerah kesalahan sintaksis berhubungan dengan beberapa hal yang terkait dengan penyusunan kalimat yang baik.

Pelajar dari Vietnam yang bernama My hanya melakukan satu kesalahan penggunaan diksi. Kesalahan tersebut dapat dijumpai pada kalimat berikut. Penggunaan diksi *dengan* pada kalimat *Dengan saya, dia sangat ganteng*. tidak tepat. Seharusnya, diksi *dengan* diganti dengan *menurut* sehingga menjadi *Menurut saya, dia sangat ganteng*.

<sup>23</sup> Mansoer Pateda, *Analisis Kesalahan*, (Flores: Nusa Indah, 1989), h. 58.

Pelajar BIPA dari Timor Leste, Ev, melakukan kesalahan penggunaan diksipada karangannya. Kesalahan tersebut ditemukan pada kalimat *Sekian dulu, Sally, saya tunggu pembalasan dari kamu, salam dari Ibu Simpson*. Diksi *pembalasan* pada kalimat tersebut tidak tepat digunakan karena bermakna *proses membalas*. Seharusnya, kata yang digunakan adalah *balasan* yang bermakna *hasil dari membalas*. Perbaikan kalimat tersebut menjadi *Sekian dulu, Sally, saya tunggu balasan dari kamu, salam dari Ibu Simpson*.

Pelajar BIPA dari Mexico bernama Ad melakukan kesalahan penggunaan diksi berupa penggunaan kata *ada*. Kesalahan tersebut terdapat pada kalimat (1) *Kayu meja ada warna putih dan punya nomor 5* dan (2) *Kursi ada warna biru*. Diksi *ada* pada kedua kalimat tersebut kurang tepat digunakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *ada* memang bisa diartikan *mempunyai*, tetapi kurang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Sebaiknya, kata *ada* diganti dengan kata *mempunyai*. Selain dengan mengganti kata *ada* dengan *mempunyai*, kedua kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan cara menyederhanakan unsur-unsur pembentuknya menjadi (1) *Kayu meja berwarna putih dan berangka 5* dan (2) *Kursi berwarna biru*.

Kesalahan penggunaan diksi yang terakhir dilakukan oleh Ol dari Polandia. Ol menggunakan diksi *deskripsi* dalam kalimat *Saya akan deskripsi buku berjudul "Cube Libre" ditulis Joeur Sqnchez*. Diksi *deskripsi* tidak tepat digunakan sebagai predikat dalam kalimat tersebut karena predikat yang dibutuhkan adalah verba, bukan nomina. Seharusnya, predikat yang digunakan adalah verba *mendeskripsikan*. Kesalahan ini ditemukan pada karangan deskripsi Ol. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *Saya akan mendeskripsikan buku berjudul "Cube Libre" (yang) ditulis Joeur Sqnchez*.

### Penggunaan Ejaan yang Tidak Tepat

Kecenderungan kesalahan sintaksis kedua adalah kesalahan penggunaan ejaan. Kesalahan penggunaan ejaan tidak sebanyak kesalahan penggunaan diksi. Namun, tetap saja kebanyakan pelajar BIPA masih belum menguasai ejaan bahasa Indonesia.

Kesalahan penggunaan ejaan dilakukan oleh Lz. Dalam karangannya, Lz melakukan kesalahan penggunaan tanda seru. Kesalahan tersebut ditemukan pada kalimat *Tunggu 24 jam untuk mendapatkan nomor Anda*. Tanda seru (!) dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang

kuat.<sup>24</sup> Dilihat dari konteksnya, kalimat (c) bernada perintah sehingga harus digunakan tanda baca akhir berupa tanda seru (!). Kalimat (c) dapat diperbaiki menjadi *Tunggu 24 jam untuk mendapatkan nomor Anda!*

Selain penggunaan tanda seru, Lz juga melakukan kesalahan ejaan penggunaan koma dan huruf kapital. Kesalahan tersebut dijumpai pada kalimat *Sedap, Enak dan Lezat!* Perincian yang lebih dari dua unsur harus didahului tanda koma sebelum kata *dan*. Penggunaan huruf kapital pada kata *enak* dan *lezat* juga harus diganti dengan huruf nonkapital karena kalimat tersebut bukan judul karangan. Kalimat (d) dapat diperbaiki menjadi *Sedap, enak, dan lezat!* Kesalahan penggunaan ejaan selanjutnya dilakukan oleh Lz berupa kesalahan penulisan lambang mata uang. Kesalahan tersebut dijumpai pada kalimat *Harganya cuma Rp 1,800*. Sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) tahun 2015 penulisan lambang mata uang tidak diakhiri dengan tanda titik dan tidak ada spasi antara lambang itu dan angka yang mengikutinya, kecuali di dalam tabel. Dengan demikian, penulisan lambang mata uang pada kalimat (h) perlu diperbaiki menjadi *Rp1.800,00*.

Kesalahan penggunaan ejaan juga dilakukan oleh Al. Al menggunakan lambang bilangan yang tidak tepat. Kesalahan tersebut dijumpai pada kalimat *2 makanan ini tidak hanya beda tentang cara memasak tapi juga kualitasnya*. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika bilangan tersebut lebih dari dua kata, susunan kalimat diubah agar bilangan yang tidak dapat ditulis dengan huruf itu tidak ada pada awal kalimat. Jadi, seharusnya angka 2 pada kalimat (q) diubah menjadi huruf. Perbaikan kalimat tersebut adalah *Duamakan ini tidak hanya beda*.

Kesalahan ejaan selanjutnya dilakukan oleh Me. Kesalahan ejaan yang ditemukan adalah penggunaan huruf kapital, tanda koma, dan tanda titik. Kesalahan penggunaan huruf kapital dijumpai pada kalimat (1) *belajar bahasa mandarin ternyata bermanfaat bagi pengembangan otak besar*, (2) *hal ini sudah sejak lama terus menerus dibuktikan oleh penelitian ilmiah*. dan (3) *cha De Lin melakukan penelitian terhadap IQ anak dari lima negara yakni: inggris, Amerika, Perancis, Jerman-barat, dan Eropa nilai rata-ratanya 100, sedangkan IQ rata-rata anak-anak Jepang ialah 111, sebabnya ialah anak-anak Jepang telah mempelajari huruf kanji (aksara mandarin)*.

---

<sup>24</sup>Depdikbud. *Permendikbud Tahun 2015 No. 50 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. (Depdikbud: Jakarta, 2015), h. 51.

Huruf kapital dipakai untuk mengawali sebuah kalimat dan sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Kalimat (1) mengandung kesalahan anejaan karena tidak diawali dengan huruf kapital dan terdapat nama bahasa yang tidak diawali huruf kapital. Dalam karangan responden kalimat (2) disatukan dengan kalimat sebelumnya, yaitu (1). Seharusnya, kalimat (2) dipisah dengan kalimat (1) karena memiliki gagasan utama masing-masing. Kalimat (3) juga tidak diawali dengan huruf kapital. Selain itu, kesalahan kalimat (3) juga disebabkan karena huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama dalam unsur nama orang dan nama negara, yaitu *cha De Lin* dan *inggris*. Kesalahan penggunaan huruf kapital tidak hanya dijumpai pada kalimat (1), (2), dan (3), tetapi juga di kalimat lain, seperti pada penulisan nama bulan yang seharusnya menggunakan huruf kapital, yaitu *mei*. Seharusnya, nama bulan diawali huruf kapital sehingga *mei* menjadi *Mei*.

Pada karangan Me juga dijumpai beberapa kesalahan penggunaan tanda koma. Kesalahan-kesalahan tersebut terdapat pada kalimat (1) *Pada bulan Mei 1982 Pakar Psychology Dr cha De Lin di majalah yang tersohor di seluruh dunia, mempublikasikan sebuah yang artikel yang menggegerkan dunia* dan (2) *Oleh karena itu marilah belajar bahasa mandarin, karena dengan bahasa mandarin kita dapat berkomunikasi dengan lebih banyak orang di seluruh dunia dan meningkatkan.*

Kesalahan kalimat (1) terletak pada peletakan tanda koma yang tidak tepat dan ketiadaannya. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. Pada kalimat tersebut *Dr Cha De Lin* merupakan keterangan tambahan (aposisi) dari *Pakar Psychology* sehingga harus diapit tanda koma. Kalimat tunggal dapat diperluas dengan cara menambahkan unsur tertentu yang beraposisi dengan salah satu unsur kalimat (biasanya unsur nominal) yang ada.<sup>25</sup> Selain itu, tanda koma juga tidak dipakai untuk memisahkan subjek dan predikat. Pada kalimat tersebut dijumpai tanda koma yang memisahkan subjek *Pakar Psychology, Dr cha De Lin* dan predikat *mempublikasikan*. Adapun kalimat (2) terdapat kesalahan berupa ketiadaan koma setelah tanda hubung (konjungsi) antarkalimat *oleh karena itu*. Seharusnya, tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian*.

---

<sup>25</sup> Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), h. 375.

Kesalahan ejaan lain dilakukan oleh Li. Kesalahan Li berupa kesalahan penggunaan tanda baca akhir. Kesalahan tersebut dijumpai pada kalimat *Apakah kalian masih ada kesempatan untuk lihat upacara yang lain*. Kalimat tersebut merupakan kalimat pertanyaan (interogatif) sehingga tanda baca akhirnya berupa tanda tanya, bukan tanda titik. Tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat berita (deklaratif). Dengan demikian, kalimat dapat diperbaiki menjadi kalimat *Apakah kalian masih ada (mempunyai) kesempatan untuk melihat upacara yang lain?* Selain tanda baca akhir, kesalahan ejaan juga ditemukan pada penggunaan tanda koma dan penulisan kata depan *di*. Kesalahan tersebut dijumpai pada kalimat *Buah salak bermacam-macam, seperti salak sidimpuan dari Sumatra Utara, salak condet dari Jakarta, salak pondoh dari Yogyakarta dan salak Bali dari Bali, tapi diantaranya salak pondoh di Yogyakarta paling banyak dan dan paling populer di pasaran*.

Terdapat dua kesalahan pada kalimat tersebut, yaitu penghilangan tanda koma dalam perincian dan penulisan *di* sebagai kata depan. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Pada kalimat tersebut terdapat perincian, yaitu *salak sidimpuan dari Sumatra Utara, salak condet dari Jakarta, salak pondoh dari Yogyakarta dan salak bali dari Bali*. Seharusnya sebelum perincian yang terakhir disisipi tanda koma. Pada kalimat tersebut juga terdapat kesalahan penulisan *di* sebagai kata depan. Sebagai kata depan, penulisan *di* dipisah dengan unsur yang mengikutinya. Kata depan *di* pada frasa *diantaranya* seharusnya dipisah sehingga menjadi *di antaranya*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat *Buah salak bermacam-macam, seperti salak sidimpuan dari Sumatra Utara, salak condet dari Jakarta, salak pondoh dari Yogyakarta dan salak bali dari Bali, tapi (tetapi) di antaranya salak pondoh di Yogyakarta paling banyak dan dan paling populer di pasaran*.

Kesalahan penggunaan ejaan yang dilakukan oleh My berupa kesalahan penggunaan huruf kapital. Kesalahan tersebut dijumpai pada kalimat *Pada tanggal 3 april tahun 2017, Spa "My Beauty" akan membuka cabang baru di distrik 1, Kota Ho Chi Menh*. Huruf kapital dipakai sebagai huruf awal nama bulan. Seharusnya bulan april ditulis dengan huruf awal kapital, yaitu *April*.

Kesalahan penggunaan ejaan selanjutnya dijumpai pada karangan Ev. Di antaranya kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang mengakibatkan kalimat terlalu panjang. Sebaiknya, kalimat panjang itu bisa dijadikan beberapa kalimat dengan penggunaan tanda baca yang tepat. Sebenarnya, rangkaian kalimat tersebut adalah paragraf. Karena tanda bacanya tidak jelas, satu paragraf itu hanya menjadi satu kalimat. Selain itu, penggunaan

huruf kapital juga belum tepat. Untuk memperbaiki rangkaian kalimat tersebut, penggunaan tanda baca dan huruf kapital perlu diperhatikan dengan saksama.

Us melakukan kesalahan penggunaan ejaan yang berupa kesalahan penggunaan tanda baca akhir (*final punctuation*) dan penulisan lambang mata uang. Kesalahan tersebut dapat dijumpai pada kalimat *Beli kain kaos dan pilih kain yang anda sukai*. Pada saat menuliskan kalimat perintah, seharusnya, penulis menggunakan tanda baca akhir *tanda seru* (!). Kesalahan ejaan selanjutnya berupa penulisan lambang mata uang. Dalam karangan Us dijumpai penulisan mata uang *60.000 Rp*. Penulisan lambang tersebut tidak sesuai dengan PUEBI. Penulisan yang tepat adalah *Rp60.000,00*.

Kesalahan ejaan juga dilakukan oleh Ad, yaitu kesalahan penggunaan tanda baca akhir. Kesalahan tersebut dijumpai di seluruh karangan Ad. Di setiap kalimat tidak dijumpai tanda baca akhir sama sekali. Karangan yang ditulis oleh Ad merupakan karangan deskripsi. Kalimat-kalimatnya berbentuk kalimat berita sehingga tanda baca akhirnya berupa titik.

### Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat

Kecenderungan kesalahan sintaksis ketiga berupa penggunaan konjungsi yang kurang tepat. Kesalahan penggunaan konjungsi pertama terdapat pada karangan Lz. Kesalahan tersebut dijumpai pada kalimat *Komposisi mi terdiri dari tepung terigu, minyak sayur, garam, pemantap, antioksidan, penguat rasa (MSG)*. Dalam perincian beberapa unsur, seharusnya, digunakan kata *dan* sebelum penyebutan unsur terakhir. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *Komposisi mi terdiri dari tepung terigu, minyak sayur, garam, pemantap, antioksidan, dan penguat rasa (MSG)*.

Kesalahan penggunaan konjungsi yang dilakukan oleh Koharu terdapat pada kalimat *Dan juga Apakah kalian ada kesempatan yang bisa lihat acara lain?* Konjungsi *dan* tidak tepat digunakan untuk mengawali kalimat karena bukan konjungsi antarkalimat. Konjungsi *dan* dan kata *juga* bisa dihilangkan agar kalimat menjadi efektif.

Kesalahan yang dilakukan oleh Al berupa penggunaan konjungsi ganda. Kesalahan tersebut pada kalimat *Karena makanan tradisonal dimasak sendiri, sehingga makanan itu lebih cocok dengan selernya daripada makanan cepat saji*. Kekurangcermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal itu terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang

dan bergabung dalam sebuah kalimat.<sup>26</sup> Konjungsi *karena* dan *sehingga* pada kalimat tersebut adalah konjungsi intrakalimat sebab-akibat. Dalam satu kalimat kedua konjungsi tersebut tidak perlu digunakan secara bersamaan. Agar efektif, salah satu konjungsi dan subjek pada kalimat tersebut dapat dihilangkan. Selain itu, Al juga melakukan kesalahan dalam penggunaan konjungsi antarkalimat dan intrakalimat. Kesalahan tersebut dijumpai pada karangan berikut.

*Karena makanan tradisional dimasak diri sendiri, sehingga makanan ini lebih cocok dengan selernya daripada makanan cepat saji, (s) tapi makanan cepat saji sudah menjadi pilihan kebanyakan orang-orang di zaman modern ini, Karena baik hemat waktu untuk masak maupun kebutuhannya.*

Sebenarnya, kalimat-kalimat tersebut dapat dibagi menjadi dua kalimat. Pada tulisan hasil karangan Al kalimat-kalimat tersebut digabung menjadi satu kalimat. Agar efektif, kalimat tersebut dapat dipecah dan diganti konjungsinya dari konjungsi *tapi* (intrakalimat) menjadi *namun* (antarkalimat). Selain itu, klausa *karena baik hemat waktu untuk masak maupun kebutuhannya* bisa diperbaiki menjadi *karena hemat waktu*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat *Namun, makanan cepat saji sudah menjadi pilihan kebanyakan orang-orang di zaman modern ini karena hemat waktu.*

Kesalahan penggunaan konjungsi yang lain dilakukan oleh Me. Kesalahan tersebut berupa ketiadaan konjungsi untuk menghubungkan dua klausa. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada kalimat *Potong kecil-kecil, lebih nyaman untuk makan*. Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *potong kecil-kecil* dan (2) *lebih nyaman untuk makan*. Pada kalimat tersebut tidak terdapat konjungsi untuk menghubungkan klausa (1) dan (2). Kedua klausa tersebut dapat dihubungkan dengan konjungsi sebab-akibat, yaitu *supaya* atau *agar*.

Kesalahan penggunaan konjungsi lain dilakukan oleh Li. Kesalahan tersebut dijumpai pada kalimat-kalimat berikut. *Menurut penelitian, mendengarkan musik sambil belajar dapat meningkatkan efektifitas belajar. Tetapi kita harus pintar ketika memilih jenis musik untuk belajar.* Konjungsi *tetapi* bukanlah konjungsi antarkalimat yang dapat menghubungkan dua kalimat. Konjungsi yang tepat digunakan untuk menghubungkan kedua kalimat tersebut adalah *namun* atau *akan tetapi*.

Kesalahan yang dilakukan oleh Us berupapenggunaan konjungsi yang berlebihan. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada kalimat *Oleh itu, marilah*

---

<sup>26</sup> Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 97.

*minum obat dengan air putih karena air putih bebas dari kandungan bahan kimia sehingga tidak menimbulkan kontraksi.* Kalimat tersebut terdiri atas tiga klausa, yaitu (1) *marilah minum obat dengan air putih*, (2) *air putih bebas dari kandungan bahan kimia*, dan (3) *tidak menimbulkan kontraksi*. Dalam kalimat tersebut juga terdapat tiga konjungsi, yaitu *oleh itu*, *karena*, dan *sehingga*. Konjungsi *oleh itu* tidak lazim dalam bahasa Indonesia, tetapi lazim dalam bahasa Melayu. Konjungsi antarkalimat yang tepat dalam bahasa Indonesia adalah *oleh karena itu*. Sebaiknya, konjungsi *sehingga* diganti dengan konjungsi *dan* agar lebih efektif dan tidak ganda konjungsi sebab-akibat dalam satu kalimat. Dilihat dari konteksnya, kalimat tersebut termasuk kalimat ajakan (perintah) sehingga tanda baca akhirnya berupa tanda seru (!), bukan titik (.)

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan kesalahan-kesalahan sintaksis pada bahasa tulis pelajar BIPA yang menempuh pelatihan di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain penggunaan diksi yang tidak tepat, penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penjamakan yang ganda, kalimat yang ambigu, kalimat yang tidak logis, kalimat yang tidak bersubjek, kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek dan berpredikat (kalimat buntung), penghilangan konjungsi, kesalahan ejaan, dan penggunaan istilah asing. Namun, kecenderungan kesalahan sintaksis berupa penggunaan diksi yang tidak tepat, kalimat buntung, dan penggunaan istilah asing. Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anjarsari, Suwandi, Mulyono, Praptiningsih yang menemukan bahwa kesalahan paling banyak dilakukan oleh pelajar BIPA adalah ejaan. Peneliti menemukan kesalahan diksi lebih banyak daripada ejaan.

### **Kendala Yang Memengaruhi Kesalahan Kalimat**

Kesalahan sintaksis yang ditemukan tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh pelajar dan pengajar BIPA. Adapun kendala-kendala tersebut sebagai berikut.

1. Materi sintaksis bahasa Indonesia yang cukup sulit dan banyak.

Hal ini menyebabkan pelajar BIPA mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia secara menyeluruh. Pelajar BIPA memerlukan waktu yang lebih banyak untuk mempelajari materi sintaksis, khususnya kalimat.

2. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia pelajar BIPA yang masih rendah.

- Kendala ini akan menghambat pelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini selaras dengan penelitian Kasno yang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata akan mempengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa.<sup>27</sup>
3. Pemanfaatan waktu pembelajaran di luar kelas yang kurang maksimal.  
Hal ini juga turut memengaruhi hasil belajar pelajar BIPA. Pelajar BIPA sudah mendapat cukup waktu belajar di kelas. Mereka perlu memaksimalkan waktu belajar di luar kelas agar kemampuannya meningkat.
  4. Minat dan motivasi belajar yang rendah.  
Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai atau memperoleh tujuan yang diminati. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan senantiasa memberikan perhatian penuh dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran.<sup>28</sup> Guru BIPA harus mengembangkan minat terhadap bahasa yang dipelajari, dan memperkenalkan secara mendalam budaya-budaya lokal.<sup>29</sup> Selain minat siswa dalam belajar, motivasi dalam belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Motivasi adalah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan.<sup>30</sup> Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri siswa. Siswa perlu dimotivasi untuk berkompetisi sehingga diperlukan waktu yang lebih panjang sebagai konsekuensinya<sup>31</sup>. Motivasi pelajar BIPA dapat ditingkatkan dengan menggunakan media pembelajaran yang variatif. Hal itu telah dilakukan oleh Ramliyana dalam penelitiannya. Ramliyana

---

<sup>27</sup>Kasno. *Kamus sebagai Sumber Rujukan dan Pengajaran Kosakata*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2004), h.1.

<sup>28</sup>Putri, Dinar Tiara Nadip dan Gatot Isnani, "Pengaruh Minat Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran", *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, Volume 1 (2), 2015, h. 118-119.

<sup>29</sup>Andayani, "Keterampilan Berbahasa Mahasiswa Peserta BIPA di Perguruan Tinggi". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 19 (1), 2012, h. 11.

<sup>30</sup>D.H. Schunk, P.R. Pintrich, & J.L. Meece, *Motivasi Dalam Pendidikan*. Edisi 3. Terjemahan Ellys Tjo, (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 6.

<sup>31</sup>Andayani, "The Correlation of Composition Aspects Understanding and Reasoning Ability to the Scientific Writing Skills of Students in Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages (Tisol)". *International Journal of Language and Literature*, Volume 3 (1), 2015, h. 217-223

menggunakan media komik untuk meningkatkan motivasi pelajar BIPA di Pusat Bahasa Universitas Trisakti Jakarta.<sup>32</sup>

#### 5. Penyeleksian pelajar BIPA yang kurang ketat

Penyeleksian pelajar BIPA yang kurang ketat dapat menyebabkan pelajar yang tersaring tidak memiliki *input* yang baik. Hal itu menyebabkan proses pembelajaran juga tidak berlangsung dengan baik sehingga *output*-nya juga kurang maksimal.

## Penutup

BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah pelajar asing, bukan penutur asli Indonesia. Hal ini memungkinkan pelajar melakukan kesalahan dalam tataran sintaksis bahasa tulisnya. Peneliti menemukan kesalahan kalimat pada karangan pelajar BIPA. Kecenderungan kesalahan kalimat pada karangan tersebut berupa penggunaan diksi yang tidak tepat, ejaan yang tidak tepat, dan konjungsi yang salah. Kesalahan tersebut tidak terlepas dari beberapa kendala yang dihadapi oleh pelajar dan pengajar BIPA, yakni materi sintaksis bahasa Indonesia yang cukup sulit dan banyak, penguasaan kosakata yang kurang, pemanfaatan waktu pembelajaran di luar kelas yang kurang maksimal, sikap dan motivasi belajar yang rendah, dan penyeleksian pelajar BIPA yang kurang ketat.

Peneliti memberikan beberapa saran atas kendala yang dihadapi oleh pelajar dan pengajar BIPA sebagai berikut. *Pertama*, menambah waktu belajar di dalam dan di luar kelas. Hal itu memungkinkan pelajar BIPA banyak berlatih sehingga kemampuan sintaksisnya meningkat. *Kedua*, melakukan pendampingan belajar di luar kelas. Saran kedua ini bertujuan untuk memfasilitasi pelajar apabila mengalami kebingungan. *Ketiga*, pelajar hendaknya sering berkomunikasi dengan penutur asli Indonesia agar kosakata yang dikuasanya makin banyak. Dengan demikian, kesalahan diksinya dapat berkurang. *Keempat*, pengajar hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Hal itu dapat meningkatkan semangat, minat, dan motivasi pelajar BIPA. *Kelima*, pemerintah hendaknya melakukan peningkatan dalam penyeleksian pelajar BIPA agar input yang tersaring sudah memiliki modal awal, misalnya bahasa Inggris.

---

<sup>32</sup> Randi Ramliana. Membangkitkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Komik. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 3 (1), 2016, h. 1-19

## Daftar Pustaka

- Alwi, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2003.
- Andayani. "The Effectiveness of Direct Learning in Ability Writing in Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages". *Journal Education & Practice*, Volume 24 (4). 2010.
- Andayani. "Keterampilan Berbahasa Mahasiswa Peserta BIPA di Perguruan Tinggi". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 19 (1), 2012.
- Andayani. "The Correlation of Composition Aspects Understanding and Reasoning Ability to the Scientific Writing Skills of Students in Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages (Tisol)". *International Journal of Language and Literature*, Volume 3 (1), 2015.
- Anjarsari, Nurvita, Sarwiji Suwandi, Slamet Mulyono. "Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret". *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume 2 (1), 2013.
- Arifin, E. Zainal dan S. Amran Tasai. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akapress. 2010.
- Casas, Carlos Quiles. *A Grammar of Modern Indo-Eropa: Language and Culture, Writing System and Phonology, Morphology, Syntax*. European Union: Dnghu Adsoqiation. 2007.
- Chaer, A. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Chaer, A. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Depdikbud. *Permendikbud Tahun 2015 No. 50 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Depdikbud: Jakarta. 2015.
- Dulay, H., Burt, M. & Krashen, S. *Language Two*. New York: Oxford University Press. 1982.
- Halliday, M.A.K. and Matthiessen, C.M.I.M. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold. 2004.
- Hong, Ang Leng, Hajar Abdul Rahim, Tan Kim Hua, Khazriyati Salehuddin. "Collocations in Malaysian English learners' Writing: A Corpus-Based Error Analysis". *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, Volume 17 (Special Issue), 2011.
- Indihadi, D. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press. 2006.

- James, Carl. *Contrastive Analysis*. Harlow Essex: Longman Group Ltd. 1980.
- Kasno. *Kamus sebagai Sumber Rujukan dan Pengajaran Kosakata*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2004.
- Keraf, G. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah. 1978.
- Kusmiatun, A. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media. 2016.
- Mahmud, H. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1992.
- Pateda, M. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah. 1989.
- Praptiningsih. *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Surakarta: Tesis Program Pascasarjana UNS. 2007.
- Putrayasa, I. B. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT Refika Aditama. 2007.
- Putri, D.T. N. dan Isnani, G. "Pengaruh Minat Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran". *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, Volume 1 (2), 2015.
- Ramliyana, R. "Membangkitkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Komik". *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 3 (1), 2016.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L. *Motivasi Dalam Pendidikan*. Edisi 3. Terjemahan Ellys Tjo. Jakarta: PT Indeks. 2008.
- S. Darsita. Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Asing. *Al-Turas*, Volume XX (2), 245-258. 2014.
- Setyawati, N. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Susanto, G. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pelajar Asing. *BAHASA DAN SENI*, Volume 35 (2), 234. 2007.
- Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2006.
- Tim Pusat Bahasa. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid I*. Jakarta Timur: Pusat Bahasa. 2006.